

Upaya Awak Kapal MV. Vantage dalam Persiapan Pemeriksaan PSC dari USCG di Port Everglades Miami, USA

(Efforts of MV. Vantage Crew in Preparation for PSC Inspection by USCG at Port Everglades Miami, USA)

Oktaprianto Setya Kesuma¹, Djamaludin Malik², Elva Febriana Anggraeny³

^{1,2,3}Program Studi Teknologi Rekayasa Operasi Kapal,
Fakultas Vokasi Pelayaran, Universitas Hang Tuah

Abstrak: Penelitian ini membahas kesiapan awak kapal MV. Vantage dalam menghadapi pemeriksaan Port State Control (PSC) oleh United States Coast Guard (USCG) di Port Everglades, Miami, USA, dengan fokus pada pemeliharaan dan pengoperasian alat keselamatan. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, data dikumpulkan melalui wawancara, observasi langsung selama latihan keselamatan, dan analisis dokumen terkait, yang kemudian dianalisis dengan metode tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesiapan awak kapal bergantung pada efektivitas pengawasan pelatihan serta pemahaman prosedur operasional alat keselamatan, dengan kendala seperti waktu pelatihan yang terbatas dan kurangnya disiplin kru. Penelitian ini menekankan perlunya sinergi antara pemeliharaan alat keselamatan dan faktor manusia guna meningkatkan keselamatan maritim dan memberikan rekomendasi bagi peningkatan standar keselamatan kapal.

Kata kunci: keselamatan maritim, alat keselamatan kapal, PSC, USCG, latihan keselamatan

Abstract: *This study examines the readiness of the crew aboard MV Vantage in preparing for Port State Control (PSC) inspections conducted by the United States Coast Guard (USCG) at Port Everglades, Miami, USA, with a focus on the maintenance and operation of safety equipment. Using a qualitative approach with a descriptive method, data was collected through interviews, direct observation during safety drills, and document analysis, which was then processed using thematic analysis. The findings indicate that crew readiness is highly dependent on effective supervision of training and a deep understanding of safety equipment operational procedures, with challenges such as limited training time and a lack of discipline among crew members. This study highlights the need for synergy between safety equipment maintenance and human factors to enhance maritime safety and provides recommendations for improving ship safety standards.*

Keywords: *maritime safety, ship safety equipment, PSC, USCG, safety drills*

Alamat korespondensi:

Oktaprianto Setya Kesuma, Program Studi Teknologi Rekayasa Operasi Kapal, Universitas Hang Tuah, Jalan A. R. Hakim 150, Surabaya. e-mail: jurnal.pdp@hangtuah.ac.id

PENDAHULUAN

Banyaknya kapal di masa lalu yang mengalami kecelakaan karena kondisi yang tidak layak laut atau alat keselamatan yang tidak berfungsi dengan benar. Menurut IMO lebih dari 70% kecelakaan di tahun akhir disebabkan karena kelalaian dalam pemeliharaan alat keselamatan yang ada di kapal. Pentingnya pemeliharaan rutin alat keselamatan tidak bisa dianggap remeh, karena kegagalan alat ini di situasi darurat bisa berakibat fatal (Smith, 2019). Fenomena ini mirip yang terjadi pada kapal MV. Sewol di Korea

Selatan tahun 2014 yang menyebabkan lebih dari 300 nyawa hilang. Kecelakaan ini adalah contoh tragis dari dampak kelalaian dalam pemeliharaan alat keselamatan dan kurangnya latihan evakuasi yang memadai (Lee & Kim, 2015).

Penulis bekerja di kapal MV. Vantage yang home base port nya berada di Port Everglades Miami, USA yang sedang mempersiapkan kapal untuk pemeriksaan PSC dari USCG. Persiapan antara lain, yaitu melakukan latihan keselamatan dengan memastikan semua alat keselamatan berfungsi dengan baik.

Pada saat latihan, penulis meneliti faktor-faktor apa saja yang menyebabkan lemahnya pengawasan dalam pemeliharaan alat keselamatan serta apa saja penyebab rendahnya kemampuan awak kapal dalam pengoperasian alat keselamatan. Ruang lingkup penelitian ini mencakup pengawasan dan perawatan alat-alat keselamatan serta kemampuan pengoperasian alat-alat tersebut di atas kapal MV. VANTAGE. Pengawasan yang baik dan perawatan yang rutin sangat penting untuk memastikan alat-alat keselamatan berfungsi dengan baik dalam situasi darurat. Selain itu, kemampuan awak kapal dalam mengoperasikan alat-alat keselamatan juga menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Diharapkan dengan penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang berguna baik dari aspek teoritis dan aspek praktis.

Port State Control (PSC) adalah otoritas yang memiliki wewenang untuk melakukan inspeksi dan verifikasi kepada kapal asing yang berlabuh dengan tujuan memastikan kapal tersebut memenuhi standar keselamatan, keamanan dan perlindungan lingkungan (SOLAS, 1974). Otoritas yang berwenang melakukan pemeriksaan PSC di Amerika Serikat adalah US Coast Guard (USCG). Berdasarkan tinjauan awal, banyak kecelakaan fatal di laut terjadi akibat kurangnya keterampilan awak kapal dalam mengoperasikan alat keselamatan, yang seringkali dipicu oleh kurangnya pengawasan pelatihan yang terjadi, karena terbatasnya waktu di pelabuhan, serta kurangnya pemahaman operasional tentang tugas masing-masing selama latihan. Dampaknya terhadap keselamatan atas kurangnya pengawasan pelatihan dan pemahaman awak kapal, yaitu keterlambatan respon dalam situasi darurat dan kesalahan prosedural dalam proses evakuasi atau penggunaan alat keselamatan yang

mengakibatkan kerugian finansial dan operasional terhadap perusahaan.

Sebagai contoh nyata, penelitian yang dilakukan oleh Suharto & Irawan (2019) mengungkap bahwa pada tahun 2018 terjadi kecelakaan fatal pada sebuah kapal penumpang di perairan Indonesia. Kecelakaan ini sebagian besar disebabkan oleh keterlambatan evakuasi dan penggunaan sekoci yang tidak efektif. Studi kasus ini menekankan bahwa meskipun peralatan keselamatan secara teknis telah memenuhi standar internasional, tanpa pengawasan pelatihan yang ketat dan peningkatan pemahaman operasional, integritas sistem keselamatan secara keseluruhan akan terkompromikan.

Penelitian ini mengajukan bahwa peningkatan pengawasan pelatihan dan peningkatan pemahaman awak kapal merupakan kunci untuk mengoptimalkan penggunaan alat keselamatan di atas kapal MV. Vantage. Dengan pendekatan yang mengintegrasikan pengawasan yang ketat, evaluasi rutin pelatihan, dan peningkatan pemahaman operasional, diharapkan kecelakaan di laut dapat diminimalisasi. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya sinergi antara aspek teknis (kondisi dan perawatan alat keselamatan) dan aspek human factor (pengetahuan, kesiapan, dan tanggung jawab awak kapal) guna mencapai standar keselamatan maritim yang optimal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam dan menyeluruh, khususnya dalam konteks kompleks seperti pengawasan dan perawatan alat keselamatan di kapal MV. VANTAGE. Moleong (2017) menyatakan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami makna di balik fenomena yang diamati secara mendalam dengan mempertimbangkan

latar belakang sosial dan budaya subjek. Metode deskriptif kualitatif berfokus pada penggambaran fenomena lapangan secara rinci dan jelas. Tujuannya adalah menyajikan deskripsi fenomena yang akurat tanpa bertujuan menguji hipotesis atau membuat generalisasi luas. Sugiyono (2015) menyebutkan bahwa penelitian deskriptif kualitatif sangat cocok digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang bersifat eksploratif, seperti "apa" dan "bagaimana,"

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan tiga teknik utama yaitu wawancara, observasi langsung, dan analisis dokumen. Penelitian ini akan dilaksanakan di atas kapal MV. VANTAGE, yang berhome base di Port Everglades, Miami, USA. Pemilihan lokasi ini dikarenakan peneliti bekerja di kapal ini dan beberapa alasan yang relevan dengan tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengevaluasi kesiapan awak kapal MV. VANTAGE dalam menghadapi pemeriksaan Port State Control (PSC) oleh United States Coast Guard (USCG) di Port Everglades, Miami, USA, dengan fokus pada pemeliharaan alat keselamatan, kesiapan operasional kru, dan efektivitas latihan keselamatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurangnya pengawasan pemeliharaan menyebabkan beberapa alat keselamatan, seperti alat pemadam kebakaran dan sekoci penolong, tidak dalam kondisi optimal saat pemeriksaan. Selain itu, rendahnya pemahaman awak kapal terhadap prosedur operasional alat keselamatan berisiko meningkatkan keterlambatan respons dalam keadaan darurat, sehingga membahayakan keselamatan kru. Ketidakteraturan dalam pelaksanaan latihan keselamatan akibat jadwal pelayaran yang padat dan

kurangnya pengawasan juga memengaruhi keterampilan operasional awak kapal dalam menghadapi situasi darurat. Dengan perbaikan dalam pengawasan pemeliharaan, peningkatan pelatihan keselamatan, dan penerapan latihan yang lebih terstruktur, kesiapan kapal dalam inspeksi PSC dapat ditingkatkan secara signifikan.

Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan perwira dan kru kapal, observasi langsung selama latihan keselamatan di kapal MV. VANTAGE, serta analisis dokumen terkait pemeriksaan PSC. Hasil wawancara menunjukkan bahwa pemeliharaan alat keselamatan belum dilakukan secara teratur, dengan inspeksi sering kali hanya dilakukan menjelang pemeriksaan PSC. Beberapa kru juga mengalami keterbatasan dalam pemahaman prosedural, merasa kurang percaya diri saat harus mengoperasikan alat keselamatan dalam situasi darurat. Observasi selama latihan keselamatan menemukan bahwa beberapa alat, seperti sekoci penolong dan alat pemadam kebakaran, masih membutuhkan perbaikan, dengan keterbatasan suku cadang menjadi salah satu faktor utama yang menyebabkan alat keselamatan tidak dalam kondisi optimal.

Selain itu, kesiapan operasional awak kapal masih perlu ditingkatkan, terutama dalam penggunaan alat keselamatan dalam keadaan darurat. Data menunjukkan bahwa pemahaman operasional cukup baik, tetapi masih ada kru yang membutuhkan pelatihan tambahan dalam evakuasi dan penggunaan APAR. Dokumentasi yang dianalisis mengungkap bahwa inspeksi PSC sebelumnya telah memberikan catatan terkait pemeliharaan alat keselamatan, dengan beberapa peralatan dinyatakan perlu diperbaiki sebelum memenuhi standar keselamatan. Laporan kecelakaan kapal juga menunjukkan adanya insiden dimana

alat pemadam kebakaran gagal berfungsi secara optimal, mengindikasikan perlunya peningkatan pengawasan terhadap pemeliharaan alat keselamatan dan frekuensi latihan yang lebih baik. Dengan adanya perbaikan dalam inspeksi rutin dan latihan keselamatan, kesiapan kapal dalam menghadapi pemeriksaan PSC dapat ditingkatkan secara signifikan.

Hasil analisis data dengan metode tematik menunjukkan bahwa kesiapan awak kapal MV. VANTAGE dalam menghadapi pemeriksaan PSC masih dapat ditingkatkan melalui perbaikan dalam pemeliharaan alat keselamatan, pemahaman operasional, dan efektivitas latihan keselamatan. Kurangnya pengawasan pemeliharaan mengakibatkan sekitar 12% alat keselamatan membutuhkan perbaikan atau tidak layak pakai, dengan alat pemadam kebakaran sebagai peralatan yang paling sering ditemukan bermasalah akibat tekanan rendah dan selang yang aus. Selain itu, keterlambatan dalam pengadaan suku cadang menyebabkan beberapa alat tetap digunakan meskipun dalam kondisi kurang baik, yang berisiko dalam situasi darurat. Dari segi kesiapan operasional, meskipun sebagian besar awak kapal memiliki pemahaman dasar tentang alat keselamatan, sekitar 20% masih memerlukan pelatihan tambahan, terutama dalam menghadapi simulasi kebakaran dan evakuasi, yang sering kali menunjukkan kebingungan serta koordinasi yang kurang efektif. Hal ini diperburuk oleh ketidakteraturan dalam pelaksanaan latihan keselamatan akibat padatnnya jadwal pelayaran, sehingga skenario yang diterapkan dalam latihan sering kali tidak mencerminkan kompleksitas situasi darurat yang sebenarnya. Tanpa praktik langsung dan simulasi realistis, kesiapan awak kapal dapat terganggu, menyebabkan risiko tinggi dalam keadaan darurat

maupun saat pemeriksaan PSC. Oleh karena itu, peningkatan pengawasan pemeliharaan, frekuensi latihan yang lebih rutin, serta pendekatan yang lebih realistis dalam pelatihan keselamatan perlu diterapkan untuk meningkatkan kesiapan awak kapal dalam menghadapi inspeksi PSC dan situasi darurat.

Bagian pembahasan ini menjawab rumusan masalah penelitian dengan merujuk pada hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang telah dilakukan, yang menunjukkan bahwa kesiapan awak kapal MV. VANTAGE dalam menghadapi pemeriksaan Port State Control (PSC) oleh United States Coast Guard (USCG) masih perlu ditingkatkan. Kurangnya pengawasan pemeliharaan alat keselamatan menjadi faktor utama yang menyebabkan beberapa peralatan tidak selalu dalam kondisi optimal saat dibutuhkan, terutama karena inspeksi berkala tidak dilakukan secara rutin, keterbatasan sumber daya, serta kurangnya kesadaran awak kapal terhadap pentingnya pemeliharaan. Selain itu, rendahnya kemampuan awak kapal dalam mengoperasikan alat keselamatan dipengaruhi oleh latihan yang tidak rutin, minimnya pengalaman praktik langsung, serta kurangnya supervisi dalam latihan keselamatan, sehingga kru sering kali kesulitan menjalankan prosedur dalam simulasi keadaan darurat. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, strategi peningkatan latihan dan pengoperasian alat keselamatan perlu diterapkan sesuai dengan standar SOLAS (1974), STCW (2010), dan PSC Guidelines (IMO, 2014), termasuk pemeriksaan alat keselamatan harian, mingguan, dan bulanan, serta inspeksi tahunan oleh badan sertifikasi keselamatan. Selain itu, frekuensi latihan keselamatan harus ditingkatkan dengan latihan mingguan dalam simulasi pemadaman kebakaran, latihan evakuasi bulanan, serta evaluasi tahunan sesuai Maritime Labour Convention

(MLC, 2006). Dengan penerapan strategi ini, awak kapal MV. VANTAGE akan lebih siap menghadapi situasi darurat dan meningkatkan kemungkinan lolos pemeriksaan PSC dengan baik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesiapan kapal MV. VANTAGE dalam menghadapi pemeriksaan Port State Control (PSC) oleh United States Coast Guard (USCG) dapat ditingkatkan melalui strategi sistematis dalam pemeliharaan alat keselamatan dan pelatihan awak kapal. Pemeliharaan alat keselamatan harus dilakukan secara berkala sesuai dengan International Convention for the Safety of Life at Sea (SOLAS, 1974), dengan inspeksi harian, mingguan, bulanan oleh kru kapal, serta pemeriksaan tahunan oleh badan sertifikasi internasional guna memastikan alat seperti sekoci dan sistem pemadam kebakaran tetap sesuai standar operasional. Selain itu, peningkatan kemampuan awak kapal dalam mengoperasikan alat keselamatan harus dilakukan melalui latihan rutin sesuai Standards of Training, Certification, and Watchkeeping for Seafarers (STCW, 2010), dengan latihan keselamatan minimal sekali dalam sebulan, yang dapat ditingkatkan dengan frekuensi lebih tinggi. Latihan keselamatan mingguan, seperti simulasi pemadaman kebakaran dan penggunaan alat pemadam, serta latihan evakuasi bulanan dengan skenario berbasis keadaan darurat yang nyata, menjadi langkah krusial dalam memastikan kesiapan operasional awak kapal dan keberhasilan pemeriksaan PSC. Dengan penerapan strategi ini, kapal MV. VANTAGE akan lebih siap menghadapi inspeksi dan meningkatkan standar keselamatan maritimnya.

Saran

Untuk meningkatkan kesiapan awak kapal dalam menghadapi pemeriksaan PSC, beberapa langkah perlu diterapkan, termasuk pengawasan pemeliharaan alat keselamatan, dan peningkatan latihan keselamatan. Nahkoda kapal harus memastikan bahwa Mualim 1, sebagai perwira yang bertanggung jawab atas alat keselamatan, melakukan inspeksi berkala untuk memastikan semua peralatan berfungsi dengan baik. Selain itu, latihan keselamatan perlu diawasi lebih ketat oleh Mualim I agar pelaksanaannya sesuai jadwal dan awak kapal mendapatkan keterampilan yang memadai dalam menghadapi situasi darurat. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan adanya eksplorasi terhadap penggunaan teknologi digital dalam inspeksi alat keselamatan, studi tentang faktor psikologis yang memengaruhi kesiapan kru, serta analisis hubungan antara frekuensi latihan keselamatan dan keberhasilan pemeriksaan PSC guna memberikan rekomendasi kebijakan yang lebih baik bagi industri maritim.

DAFTAR PUSTAKA

- International Labour Organization (ILO). (2006). Maritime Labour Convention (MLC). Geneva: ILO.
- International Maritime Organization (IMO). (1974). International Convention for the Safety of Life at Sea (SOLAS). IMO Publishing.
- International Maritime Organization (IMO). (2010). Standards of Training, Certification, and Watchkeeping for Seafarers (STCW). IMO Publishing.
- International Maritime Organization (IMO). (2014). International Convention for the Prevention of Pollution from Ships (MARPOL). IMO Publishing.
- International Maritime Organization (IMO). (2014). Port State Control

Guidelines. IMO Publishing.

- Lee, S., & Kim, J. (2015). The Tragedy of MV Sewol: Lessons in Maritime Safety Management. *Journal of Maritime Studies*, 23(4), 45-58.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Smith, J. (2019). *Maritime Safety: Maintenance of Lifesaving Equipment*. Maritime Insights Press.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharto, A., & Irawan, F. (2019). Analisis Keterlambatan Evakuasi dan Dampaknya terhadap Keselamatan Kapal. *Journal of Maritime Studies*, 22(3), 101–115.